

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi pendidikan karakter memiliki peran yang vital bagi setiap individu, khususnya anak usia dini karena kelak agar menjadi manusia yang beradab yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan karakter dalam institusi pendidikan baik formal maupun non formal, diharapkan menjadi solusi dekadensi moral anak bangsa. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam secara teoritik telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam mengandung ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim., bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).

Karakter religius diperlukan sebagai pondasi awal anak untuk berkarakter. Karena karakter religius merupakan cerminan iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun nilai-nilainya meliputi toleransi, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusa, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, menghargai perbedaan agama dan

kepercayaan, melindungi yang kecil dan tersisih. Sekolah yang menjadi harapan dalam penanaman nilai-nilai ternyata belum mampu secara optimal melakukan itu. Oleh karena itu anak tidak berhenti belajar di sekolah terkait pendidikan karakter. Adapun TPQ atau taman pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia SD (7-12 tahun), yang menjadikan santri mampu membaca Al Qur'an dengan benar sebagai target utama.²

Di Indonesia sudah banyak berdiri Taman Pendidikan Al-Qur'an, tetapi ternyata separuh lebih masyarakat Indonesia masih buta huruf Al Qur'an. Menurut penelitian, sebanyak 65 persen umat Islam Indonesia tidak bisa membaca Al Qur'an. Program yang dikhususkan untuk memerangi buta huruf hijaiyyah, menjadi sangat penting. Angka 65 persen itu muncul berdasarkan hasil riset Perguruan Tinggi Ilmu Quran (PTIQ) pada 2018, maka ini patut menjadi perhatian seluruh umat muslim Indonesia.³

Penelitian tahun 2021 yang dilakukan Komjen Pol Dr (HC) Syafruddin, ketua Indonesia Mengaji menyatakan bahwa 65 persen dari umat Muslim di Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an. Umat Islam di Indonesia berjumlah 229 Juta menurut data terakhir tahun 2021. Jadi sebanyak 149 juta atau 65 persen umat Muslim di Indonesia masih belum bisa membaca Al-Qur'an.⁴

² Lisa Retnasari dkk, "Peran Taman Pendidikan Alqur'an (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter religious", Jurnal solma, Vol. 8, No. 8, 2019, hal. 32

³ <https://griyaalquran.id/ternyata-separuh-lebih-masyarakat-indonesia-buta-huruf-al-quran/> diakses pada 12 September 2022 pukul 20.23

⁴ <https://khazanah.republika.co.id/berita/qrg66d469/syafruddin-65-persen-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran> diakses pada 15 Juni 2023

Ketidakmapuan masyarakat dalam membaca alquran, akan berdampak terhadap kurangnya masyarakat untuk berinteraksi dengan alquran, merasa malu/minder jika ada taddarus quran dimasjid, dan tidak dapat mentadaburi alquran sebagai pedoman hidup. Sehingga pada akhirnya menyebabkan mereka jauh dari pengalaman nilai-nilai alquran seperti mencuri/merampok, pemakai dan penjual narkoba serta perbuatan negatif lainnya. Di samping itu faktor sosial mereka termarginalkan di masyarakat dan secara ekonomi mereka dalam kategori miskin yang membuat mereka tidak peduli terhadap pendidikan agama. Faktor-faktor inilah yang menjadi faktor terbesar penyebab buta aksara yang mereka alami.⁵

Banyaknya masyarakat yang masih buta huruf Al-Qur'an disebabkan beberapa hal, yakni :

1. Pemikiran orang tua yang menganggap bisa membaca Al-Qur'an bukanlah hal yang penting. Para orang tua hari ini lebih panik dan cemas ketika anak-anak mereka tidak lancar membaca dan menulis huruf latin.
2. Pandangan sebelah mata terhadap guru ngaji. Guru mengaji dianggap profesi yang rendah sehingga apresiasi masyarakat sangat kurang. Apresiasi ini bisa berupa *bisjarah*. Saat ini gaji seorang guru ngaji tidak banyak.

⁵ Sofyan dkk, "Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an pada warga dan Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Kelurahan Karyabaru, Palembang", Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Vol. 5, No. 4, 2020, hal. 994

3. Kekurangan penyuluh agama. Tugas penyuluh agama disini adalah berkolaborasi dengan TPA untuk mensosialisasikan program membaca Al-Qur'an disetiap pengajian-pengajian yang dihadiri oleh para penyuluh agama.
4. Kurangnya kurikulum tentang membaca Al-Qur'an di madrasah dan sekolah. Seyogyanya para guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA menyediakan guru yang khusus mendidik para siswanya untuk bisa membaca Al-Qur'an.⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan. Kebanyakan orang di Indonesia tidak bisa membaca Al Qur'an karena TPQ masih dipandang sebagai lembaga yang kurang kompeten sehingga dalam proses pembelajaran di TPQ banyak anak-anak yang tidak serius.

Peneliti memilih TPQ Darul Asyfa sebagai tempat penelitian karena memiliki *quality assurance* atau jaminan kompetensi dimana setiap santri yang sudah lulus dijamin akan bisa menguasai 7 hal yaitu : tartil, tajwid, Gharib, hafal juz 30, hafal 15 doa harian, hafal 10 hadits, dan mampu menulis arab. *Quality assurance* ini akan dites secara publik ketika wisuda dan disaksikan oleh walisantri dan para asatidz sehingga kompetensi yang dimiliki tidak hanya sekedar dalam bentuk ijazah saja. Selain itu, para asatidz yang mengajar di TPQ Darul Asyfa telah memiliki sertifikasi metode Ummi.⁷

⁶ <https://griyaalquran.id/ternyata-separuh-lebih-masyarakat-indonesia-buta-huruf-al-quran/> diakses pada 12 September 2022 pukul 20.59

⁷ Wawancara dengan ustadz Eguh selaku koordinator metode Ummi 21 Februari 2023

Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pembelajaran metode Ummi di TPQ Darul Asyfa maka penulis mengambil judul tentang **“Implementasi Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an Di TPQ Darul Asyfa Ponggok Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan metode Ummi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an di TPQ Darul Asyfa?
2. Bagaimana Implementasi pembelajaran metode Ummi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an di TPQ Darul Asyfa?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran metode Ummi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an di TPQ Darul Asyfa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan metode Ummi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an di TPQ Darul Asyfa
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran metode Ummi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an di TPQ Darul Asyfa
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran metode Ummi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an di TPQ Darul Asyfa

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu khasanah keilmuan yang berkaitan dengan implementasi metode Ummi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an di TPQ Darul Asyfa

2. Secara Praktis

a. Bagi para pengajar Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan bahan evaluasi bagi para ustadz/ustadzah dalam proses pembelajaran di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)

b. Bagi santri Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mempermudah proses pembelajaran membaca al-Qur'an para santri Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Darul Asyfa Ponggok, Blitar

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektifitas pembelajaran metode Ummi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an

E. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

a. Implementasi

Implementasi merupakan penyediaan sarana dalam rangka untuk melaksanakan sesuatu yang dapat menimbulkan perubahan atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, Peraturan Pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan

Usman dan Nurdin mengemukakan inti dari implementasi adalah aksi, Tindakan atau mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas yang tidak terstruktur, implementasi disusun secara sistematis sehingga efisien dan efektif untuk mencapai suatu tujuan.

Implementasi merupakan tindakan yang diambil untuk melaksanakan kebijakan yang telah disepakati. Implementasi dilakukan oleh individu, organisasi. Dun mengartikan secara khusus pengertian implementasi, yaitu pelaksanaan pengendalian aksi-aksi kebijakan dalam kurun waktu tertentu.

Guntur Setiawan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Pengertian singkatnya dari penjelasan implementasi adalah proses untuk melaksanakan ide, untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Dari berbagai penjelasan diatas tentang pengertian implementasi jika dikaitkan dengan pendidikan yaitu proses pemanfaatan materi-

materi pembelajaran yang disajikan secara sistematis sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai.⁸

b. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode merupakan sebuah langkah yang turut membantu terealisasinya proses kegiatan yang maksimal, efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran peranan metode sangat dibutuhkan sekali, yakni sebagai sub sistem yang turut menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan memancing minat peserta didik dalam belajar secara serius. Jadi “metode” lebih menggambarkan pada teknik atau langkah-langkah⁹. Metode bisa juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar¹⁰.

c. Metode Ummi

Kata Ummi berasal dari bahasa Arab “*Ummum*” yang bermakna ibuku. Pemilihan nama Ummi juga untuk menghormati dan

⁸ Lisa'diyah Ma'rifatani, “Implementasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung, Jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan, Vol. 16, No 1, 2018, hal. 112-113

⁹ Ariep Hidayat, Maemunah Sa'diyah, Santi Lisnawati, “Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmilyah di Kota Bogor”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 09, No. 01, 2020. Hal 73

¹⁰ Ahmad Munji Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*, (Bandung : Rifeka Aditama, 2019), hal 29

mengingat jasa ibu. Pendekatan yang digunakan dalam metode Ummi adalah pendekatan Bahasa ibu.¹¹

Metode Ummi merupakan salah satu metode yang banyak digunakan ummat Islam dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an. Metode ini dicetuskan pada tahun 2007 dan diprakarsai oleh A. Yusuf MS dan Masruri. Latar belakang diciptakannya metode ini adalah karena kepehaman dan keperluan umat Islam pada umumnya untuk mempelajari Al-Qur'an dari tahap membaca dan menghafalkannya sudah meningkat. Sedangkan program dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang ada selama ini belum menyebar ke seluruh elemen masyarakat khususnya umat Islam. Maka metode ini diharapkan dapat menyebar ke seluruh masyarakat dan dapat meningkatkan semangat *fastabiq al-khairat* dalam pendidikan Islam khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.¹²

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud implementasi metode Ummi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di TPQ adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program metode Ummi di TPQ Darul Asyfa Ponggok Blitar.

¹¹ Sri Belia Harahap, "*Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*", (Surabaya : Scorpindo Media Pustaka, 2020), hal 32

¹² Sumarlin Hadinata, "*Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak Usia 7-13 Tahun Di Desa Teniga, Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara*", Jurnal Pendidikan Islam dan isu-isu sosial, Vol. 19, No. 1, 2021, hal 70

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah tahapan dalam pembahasan yang membahas suatu maksud yang terkandung sehingga isi dalam pembahasan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Isi pembahasan dalam penelitian ini disajikan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi khusus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Berikut pemaparan sistematika pembahasan secara terperinci

BAB I berupa pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

BAB II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Poin pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang metode membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi, yang berisi tentang pengertian Implementasi Pembelajaran, macam-macam metode membaca Al-Qur'an dan tinjauan tentang metode Ummi

BAB III bagian metode penelitian yang menetapkan dan menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi, penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data,

pengecekan keabsahan semuan, dan tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait Implementasi membaca Al Qur'an untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qura'an di TPQ Darul Asyfa Ponggok Blitar

BAB V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I. lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada pada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian Pustaka.

BAB VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, hasil penelitian dan saran-saran.